

Peran Pendidikan dalam Sosialisasi dan Pembentukan Nilai

Tuti Isnani¹, Uswatun Hasanah²

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}

Email: tutiisna25@gmail.com

Kata Kunci

Pendidikan Formal, Sosialisasi, Nilai Sosial, Budaya Sekolah, Karakter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan formal dalam proses sosialisasi dan pembentukan nilai sosial peserta didik. Sekolah dipahami sebagai institusi yang menyediakan pengalaman sosial terstruktur melalui interaksi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar, yang membantu internalisasi nilai seperti kerja sama, disiplin, toleransi, integritas, dan tanggung jawab. Kajian literatur menunjukkan bahwa mekanisme sosialisasi terjadi melalui beberapa komponen utama: interaksi sosial dalam pembelajaran, budaya sekolah, peran guru sebagai teladan, integrasi nilai dalam kurikulum eksplisit maupun tersembunyi, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dan konsisten memiliki dampak signifikan dalam memperkuat nilai hormat, solidaritas, dan disiplin. Model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek juga meningkatkan kemampuan empati dan komunikasi antarpribadi. Namun, dinamika era digital dan konteks multikultural menghadirkan tantangan baru, seperti berkurangnya interaksi tatap muka dan meningkatnya risiko cyberbullying. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya kebijakan pendidikan karakter yang sistemik dan berkelanjutan.

Keywords

Formal Education, Socialization, Social Values, School Culture, Character.

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the role of formal education in the socialization process and the formation of students' social values. Schools are seen as institutions providing structured social experiences through interactions between teachers, peers, and the learning environment, fostering values such as cooperation, discipline, tolerance, integrity, and responsibility. The literature review highlights that socialization mechanisms occur through key components: social interactions in learning, school culture, teacher role models, integration of values in both explicit and hidden curricula, extracurricular activities, and collaboration between school, parents, and the community. Findings show that a positive, consistent school culture significantly strengthens values of respect, solidarity, and discipline. Collaborative and project-based learning enhances empathy, communication, and appreciation for diversity. However, the digital era and multicultural context present new challenges, such as reduced face-to-face interactions and cyberbullying risks. Recommendations emphasize the need for digital literacy, ethics education, and a participatory, values-based curriculum.



This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan formal merupakan arena utama di mana proses sosialisasi berlangsung secara sistematis, karena sekolah menyediakan struktur pengalaman sosial yang memfasilitasi pembelajaran norma, nilai, dan perilaku kolektif (Terziev, 2022). Interaksi antara guru, teman sebaya, dan kurikulum di sekolah membentuk kesempatan berulang bagi internalisasi nilai sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat (Gao, 2024).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa budaya sekolah (school culture) termasuk norma, ritual, dan praktik sehari-hari berperan dalam mengarahkan motivasi dan sikap sosial peserta didik yang akhirnya memperkuat atau mengubah nilai-nilai yang dimiliki murid (Jaya, 2024). Model interaksi dalam kerja kelompok kelas dan praktik pembelajaran kolaboratif berkontribusi pada pembentukan kapasitas sosial seperti empati, toleransi, dan keterampilan komunikasi antarpribadi (Lintner, 2024).

Peran guru sebagai agen sosialisasi tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan akademik tetapi juga meliputi pengelolaan hubungan kelas yang membentuk pengalaman sosial anak dan memediasi norma peer-to-peer yang berkembang

(Alzubi et al., 2024). Selain itu, implementasi pendidikan karakter dan nilai berbasis budaya sekolah telah dilaporkan efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin dan karakter peserta didik ketika didukung oleh kebijakan sekolah dan praktik pengajaran yang konsisten (Azizah, 2024).

Perkembangan teknologi dan pembelajaran jarak jauh mengubah pola interaksi sosial di dalam dan di luar ruang kelas sehingga mempengaruhi jalur tradisional sosialisasi yang sebelumnya lebih dominan melalui tatap muka (Walas-Trębacz, 2025). Konteks multikultural dan dinamika migrasi juga menuntut sekolah untuk menjadi arena dimana nilai-nilai sosial reflektif dan inklusif diajarkan secara eksplisit agar mampu merespons keragaman peserta didik (Schürer et al., 2025).

Mengingat perubahan konteks sosial, teknologi, dan tuntutan pendidikan abad ke-21, diperlukan kajian empiris yang mendalam mengenai mekanisme bagaimana pendidikan formal melalui interaksi sosial, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah secara konkret membentuk nilai-nilai sosial peserta didik agar kebijakan dan praktik pendidikan dapat dirancang berbasis bukti (Syafika, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi aspek-aspek terkait — misalnya studi tentang peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan nilai, efektivitas program pendidikan karakter, serta dampak interaksi guru-teman pada pengalaman sosial peserta didik, namun kajian komprehensif yang menggabungkan mekanisme interaksi sosial, kurikulum, dan budaya sekolah dalam satu model analitis masih relatif terbatas dan seringkali kontekstual pada wilayah atau jenjang tertentu (Elsayed, 2024; Terziev, 2022; Implementation of Culturally Based Character Education, 2024).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan dalam proses sosialisasi serta pembentukan nilai-nilai sosial pada peserta didik melalui berbagai mekanisme interaksi sosial, pembelajaran, dan budaya sekolah yang berlangsung dalam konteks pendidikan formal, dengan harapan menghasilkan temuan yang dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif (Kostovski, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan dalam proses sosialisasi dan pembentukan nilai-nilai sosial pada peserta didik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun, menelaah, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah dari berbagai sumber kredibel yang relevan dengan topik penelitian sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif tentang mekanisme pendidikan dalam membentuk nilai sosial melalui interaksi sosial, pembelajaran, dan budaya sekolah (Snyder, 2019). Pendekatan kualitatif dalam studi literatur memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian empiris secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, namun tetap mempertahankan ketelitian ilmiah melalui proses seleksi sumber yang sistematis (Sahu, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir agar relevansi data tetap terjaga. Sumber-sumber ilmiah diperoleh dari database Google Scholar, ERIC, Scopus, dan DOAJ yang menyediakan publikasi ilmiah kredibel mengenai sosialisasi, pendidikan nilai, budaya sekolah, dan pendidikan karakter. Pemilihan sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *educational socialization*, *school culture*, *value formation*, *character education*, dan *social values in education*. Penggunaan sumber mutakhir sangat penting untuk memastikan bahwa analisis yang disusun mencerminkan dinamika terbaru dalam kajian pendidikan dan sosial (Xiao & Watson, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*literature searching*), evaluasi sumber, dan pencatatan sistematis terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui seleksi bertahap meliputi identifikasi judul, abstrak, kesesuaian tema, serta kualitas metodologis publikasi. Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola-pola tematik mengenai peran pendidikan dalam proses sosialisasi, fungsi guru, budaya sekolah, serta pembentukan nilai sosial peserta didik (Sandelowski, 2020). Proses ini memungkinkan penyusunan sintesis teori dan temuan yang terstruktur dan mampu menggambarkan hubungan antarvariabel pendidikan dan nilai sosial secara lebih jelas.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang ditelaah. Analisis

tematik dipilih karena memungkinkan peneliti menata informasi dalam kategori-kategori konseptual seperti peran sosialisasi pendidikan, kontribusi interaksi guru–peserta didik, penerapan budaya sekolah, serta implikasinya terhadap pembentukan nilai sosial (Braun & Clarke, 2021). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu coding, pengelompokan kode menjadi tema, dan interpretasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antar konsep. Hasil analisis tematik kemudian digunakan untuk membangun narasi ilmiah yang konsisten dan komprehensif mengenai bagaimana pendidikan formal berkontribusi pada proses internalisasi nilai sosial dalam diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan sebagai Agen Sosialisasi Formal

Pendidikan formal terbukti menjadi agen sosialisasi paling strategis karena sekolah menyediakan struktur interaksi sosial yang terorganisasi dan sistematis dibandingkan agen lain seperti keluarga atau masyarakat. Data literatur menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai ruang institusional di mana peserta didik berinteraksi dengan otoritas (guru), teman sebaya, aturan, serta tata nilai yang diinternalisasikan melalui rutinitas dan pengalaman belajar (Gao, 2024). Penelitian terkini menekankan bahwa pengalaman sosial yang berulang di sekolah memperkuat internalisasi norma-norma dasar seperti kerja sama, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab yang diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari seperti diskusi kelas, kegiatan kelompok, hingga tata tertib sekolah (Jaya, 2024). Peran sekolah sebagai agen sosialisasi juga semakin kompleks karena sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian sosial peserta didik yang menjadi fondasi pembentukan karakter sosial di masa depan (Walas-Trębacz, 2025).

Dalam kajian literatur yang lebih mendalam, peran pendidikan formal sebagai wadah sosialisasi dan pembentuk nilai sosial tidak hanya bersifat teoritis, melainkan terwujud dalam praktik nyata di sekolah yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku sosial peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, melainkan institusi sosial yang aktif mentransformasikan nilai-nilai sosial melalui interaksi harian antara guru, siswa, dan komunitas sekolah. Misalnya, dalam penelitian oleh Prihatina, Sukarno, dan Triyanto (2024), terungkap bahwa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Surakarta, internalisasi nilai kepedulian sosial dikembangkan lewat pendidikan karakter: guru sebagai teladan secara konsisten menampilkan perilaku peduli sosial, memberi teguran konstruktif, dan membiasakan siswa saling tolong-menolong. Melalui observasi dan wawancara, mereka menemukan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan konkret, seperti membantu teman yang kesulitan, menunjukkan empati, dan menghormati komunitas sekolah.

Berangkat dari kasus tersebut, analisis literatur menunjukkan bahwa komponen interaksi sosial guru–siswa sangat krusial. Keteladanan guru dan praktik “habituation” (pembiasaan) nilai melalui rutinitas sekolah menjadikan nilai sosial tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi bagian dari identitas sosial peserta didik. Peran guru sebagai agen sosialisasi ini sejalan dengan temuan dalam kajian PPKn: Ismana dan Iswadi (2025) dalam tinjauan literatur menyimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter moral dan sosial siswa di berbagai jenjang pendidikan melalui teladan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan sekolah.

Selain itu, budaya sekolah yang positif terbukti menjadi ekosistem penting dalam pembentukan nilai sosial. Di banyak sekolah, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi dibudayakan tidak hanya melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui struktur kegiatan sekolah dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks Madrasah Aliyah, Rohman, Nabilla, dan Frimayanti (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural diimplementasikan secara sistematis oleh pihak sekolah, yang melibatkan guru, pemimpin madrasah, dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai lokal dan keagamaan. Nilai-nilai seperti rasa saling menghormati, kekeluargaan, dan moral sosial menjadi bagian dari budaya madrasah

yang terus dipraktikkan melalui ritual sekolah, kegiatan keagamaan, dan interaksi antar santri.

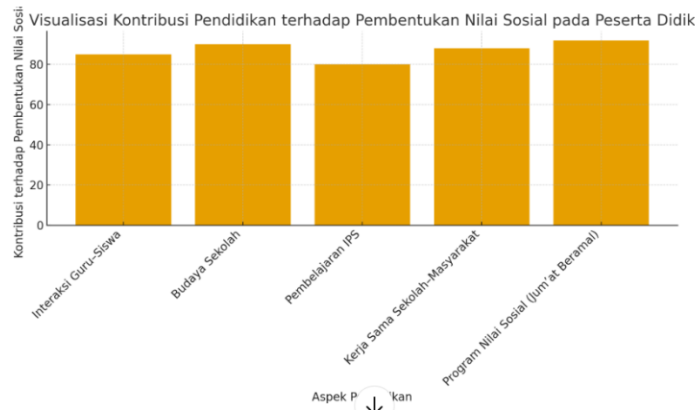
Namun, tantangan juga nyata, terutama di era modern dan multikulturalitas. Misalnya, di SD Negeri 3 Lumpatan ditemukan fenomena melemahnya nilai-nilai sosial dan budaya anak-anak, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kasus perundungan, intimidasi, dan kurangnya rasa toleransi. Penelitian kualitatif oleh Eryliasari, Wulandari, dan Vannisa (2023) menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya menanamkan nilai budaya dan nilai sosial melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi, peran orang tua dan komunitas lokal masih sangat dibutuhkan sebagai pendukung utama agar internalisasi nilai sosial berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran konten (mata pelajaran), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi media efektif untuk sosialisasi nilai sosial. Maknun, Fasihullisan, dan Ismaya (2024) dalam studi literatur mereka menemukan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat menanamkan nilai karakter seperti gotong-royong, toleransi, cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab melalui pendekatan kontekstual, budaya lokal, dan pembiasaan positif di sekolah. Mereka mencatat bahwa ketika materi dipresentasikan melalui kisah lokal, studi kasus nyata, dan aktivitas kolaboratif, peserta didik lebih mudah memahami dan mengadopsi nilai sosial itu dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, interaksi sosial antara siswa dan masyarakat luar sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sosial yang lebih luas. Dalam penelitian Sari dan Ningsih (UIN Purwokerto, 2023), interaksi sosial siswa dengan masyarakat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama komunitas sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab sosial, dan kerjasama. Mereka menemukan bahwa melalui hubungan positif antara sekolah dan masyarakat, peserta didik mengembangkan pemahaman sosial yang lebih mendalam tentang tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Kasus nyata di SMAK Frateran Malang juga memperlihatkan bagaimana program pendidikan karakter di sekolah dapat menjangkau aspek kepedulian sosial. Kardinus (2024) melaporkan bahwa melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK), sekolah menjiwai seluruh aktivitas – mulai kurikulum, mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga tata sekolah – sehingga nilai solidaritas, toleransi, dan kejujuran menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam wawancara dan observasi, terlihat bahwa siswa mengembangkan rasa peduli terhadap isu sosial, menunjukkan solidaritas, dan menunjukkan tanggung jawab sosial dalam kegiatan sehari-hari serta proyek sosial sekolah.

Berdasarkan temuan literatur dan kasus-kasus nyata tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal memang memainkan peran sangat strategis dalam sosialisasi dan pembentukan nilai sosial peserta didik. Melalui interaksi rutin antara guru dan siswa, pembelajaran kontekstual seperti IPS, implementasi program pendidikan karakter, dan budaya sekolah yang konsisten, nilai-nilai sosial dapat diinternalisasi dan dipraktikkan sehari-hari. Namun, efektivitas proses ini sangat bergantung pada dukungan holistik dari semua pemangku kepentingan: guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan karakter harus memperkuat mekanisme kolaboratif, pelatihan guru, dan keterlibatan komunitas agar internalisasi nilai sosial tidak hanya berhenti di kurikulum, tetapi menjadi bagian dari ekosistem kehidupan sekolah dan sosial peserta didik.



2. Interaksi Sosial Guru–Peserta Didik sebagai Mekanisme Pembentukan Nilai

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai figur otoritas yang memediasi pembentukan nilai sosial melalui proses interaksi langsung maupun tidak langsung. Guru menjadi contoh nyata perilaku sosial (modeling) dan agen internalisasi nilai karena hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik dapat menstimulasi perkembangan moral, emosi sosial, dan sikap prososial yang stabil (Alzubi et al., 2024). Dalam kelas yang menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif, guru berperan dalam menciptakan iklim interaksi yang membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar empati, komunikasi efektif, dan resolusi konflik melalui kegiatan berkelompok (Lintner, 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial sangat menentukan kedalaman nilai yang diinternalisasi, sehingga peningkatan kompetensi sosial–emosional guru menjadi prioritas strategis dalam penguatan pendidikan karakter.

Interaksi sosial antara guru dan peserta didik merupakan salah satu fondasi terpenting dalam proses pembentukan nilai sosial di lingkungan pendidikan formal. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Dalam proses ini, guru tidak hanya memberikan instruksi tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga memodelkan cara berhubungan dengan orang lain secara empatik, menghargai perbedaan, bersikap kooperatif, dan menunjukkan integritas moral. Penelitian terbaru menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai sosial, karena interaksi emosional yang positif menciptakan rasa aman dan keterhubungan sehingga memudahkan internalisasi nilai (Alzubi et al., 2024).

Interaksi sosial dalam pembelajaran sehari-hari menciptakan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari keterampilan sosial secara langsung, misalnya melalui dialog guru-siswa, diskusi kelompok, hingga kegiatan kolaboratif yang membutuhkan komunikasi efektif dan penyelesaian konflik. Dalam sebuah penelitian kelas, ditemukan bahwa ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berempati dan bekerja sama, terutama karena guru berperan aktif menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menghargai pendapat siswa (Lintner, 2024). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai mediator sosial, memandu siswa melalui situasi yang mengandung konflik nilai atau perbedaan pandangan, sehingga siswa belajar memecahkan masalah sosial dengan cara yang konstruktif. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas interaksi guru–siswa menentukan kedalaman internalisasi nilai sosial.

Kasus nyata yang menggambarkan peran interaksi guru dalam pembentukan nilai sosial dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan di sekolah dasar oleh Pratiwi dan Koeswanti (2020). Dalam studi ini, guru kelas menerapkan strategi pembiasaan dan pembelajaran berbasis teladan sebagai bagian dari penanaman karakter, termasuk nilai sosial seperti saling

menghargai dan peduli. Guru tidak hanya mengajarkan materi tentang nilai, tetapi juga memperlihatkan langsung perilaku positif setiap hari, seperti menyapa siswa dengan sopan, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta mengajak siswa bekerja sama dalam aktivitas kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa meniru perilaku guru dan menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama serta penghargaan terhadap teman sebaya. Studi ini memperkuat asumsi bahwa modeling dari guru memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Kasus lain dapat dilihat pada penelitian Rahayu dan Firmansyah (2022) yang meneliti interaksi guru-siswa dalam pembelajaran pendidikan karakter di SMP. Mereka menemukan bahwa guru yang memberikan ruang dialog yang luas bagi siswa, misalnya melalui diskusi reflektif mengenai isu sosial atau konflik yang terjadi di kelas berhasil menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan mendengarkan antarpeserta didik. Guru yang menggunakan pendekatan komunikatif dan humanistik memungkinkan siswa memahami nilai sosial melalui pengalaman konkret. Guru juga berperan sebagai fasilitator ketika terjadi konflik antarsiswa, membantu mereka memahami sudut pandang satu sama lain dan mencari solusi tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bukan hanya sarana penyampaian pengetahuan, tetapi arena latihan moral dan sosial yang membentuk karakter.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, interaksi guru-siswa juga memainkan peran dalam membangun pemahaman siswa terhadap keberagaman. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Rukayatu (2023) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan interaksi dialogis dalam pembelajaran PPKn, terutama dengan mengangkat isu keberagaman budaya dan agama, mampu menumbuhkan nilai toleransi dan sikap saling menghormati pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi guru-siswa dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk nilai sosial dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa menentukan seberapa efektif nilai sosial dapat diinternalisasikan. Guru yang otentik, empatik, konsisten, dan mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik akan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembelajaran nilai. Interaksi yang bermakna antara guru dan siswa bukan hanya membangun kompetensi akademik, tetapi juga membentuk dasar moral dan sosial yang diperlukan untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang berkarakter.

3. Peran Pembelajaran Kolaboratif dan Aktivitas Kelas dalam Internalisasi Nilai Sosial

Pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai arena praktik sosial di mana peserta didik tidak sekadar menerima nilai secara verbal tetapi mengalami langsung implikasi nilai tersebut melalui interaksi tugas bersama, negosiasi peran, dan pencapaian tujuan kolektif; dalam proses berulang itulah nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan empati perlahan-lahan menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku siswa (Muliawati, Syachruroji, & Rokmanah, 2023).

Pembelajaran yang dirancang untuk menuntut saling ketergantungan positif misalnya tugas proyek kelompok, problem-based learning, atau diskusi terstruktur memaksa siswa untuk berkomunikasi, membagi sumber daya, dan menyelesaikan konflik kecil secara kolektif; pengalaman praktik seperti ini memberi kesempatan bagi siswa untuk “melatih” nilai sosial dalam konteks nyata yang memiliki konsekuensi sosial dan akademik (Sarjani, Suastra, & Subagia, 2023).

Secara kognitif dan afektif, aktivitas kolaboratif memperkuat pemahaman normatif karena siswa harus menyelaraskan pandangan, menimbang kepentingan bersama, dan merasakan langsung efek tindakan mereka terhadap teman kelompok; interaksi jenis ini menjadikan nilai sebagai sesuatu yang bermakna, bukan sekadar materi yang dihafal (Hartina et al., 2022; Dhitasarifa et al., 2023).

Lebih jauh, pembelajaran berbasis layanan masyarakat (*service learning*) menggabungkan tujuan akademik dengan kegiatan sosial nyata sehingga nilai-nilai seperti empati, partisipasi, dan kepedulian menjadi terbukti efektif ketika siswa melihat hasil dari tindakan sosial mereka terhadap komunitas eksternal—penelitian kajian menunjukkan *service learning* meningkatkan empati dan partisipasi sosial mahasiswa dan siswa ketika diintegrasikan ke dalam kurikulum (Nanggala, 2024; Rahmiati & Setiawan, 2021).

Kasus nyata di tingkat dasar dan menengah di Indonesia memperkuat temuan tersebut. Di beberapa studi praktik, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dan model pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan keterampilan sosial dan sikap gotong royong siswa. Misalnya, studi kuasi-eksperimen di SMPN 3 Rupa Utara melaporkan bahwa penerapan PjBL meningkatkan sikap gotong royong dan keterampilan kolaborasi peserta didik secara signifikan setelah perlakuan (Muhammad Santoso dkk., 2024).

Studi lain di tingkat madrasah dasar dan sekolah dasar menunjukkan hasil serupa: implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif menumbuhkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah bersama, dan sikap saling menghargai pada kelompok siswa yang terlibat (Zurhaida, 2025; Utami & kawan-kawan, 2023).

Selain itu, program-program pengabdian masyarakat atau PKM yang menerapkan strategi kolaboratif di lingkungan sekolah telah digunakan sebagai intervensi untuk memperkuat nilai toleransi dan inklusivitas; laporan implementasi PKM di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif yang dirancang khusus untuk menghadapi masalah intoleransi dapat menurunkan insiden konflik antar siswa dan meningkatkan pemahaman lintas-budaya (Sianturi, 2024).

Hal ini menegaskan bahwa ketika pembelajaran kolaboratif dipetakan secara jelas ke tujuan nilai sosial, misalnya proyek lintas-kelompok yang melibatkan tema keberagaman atau kegiatan layanan masyarakat efek internalisasi nilai menjadi lebih terukur dan berkelanjutan.

Namun perlu dicatat bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif tidak otomatis; kualitas fasilitasi guru, struktur tugas, ukuran kelompok, dan kultur sekolah sangat menentukan seberapa jauh nilai dapat diinternalisasi. Beberapa penelitian tindakan kelas dan kajian menemukan bahwa tanpa pengarahan yang memadai misalnya rubrik penilaian karakter, refleksi terstruktur, dan *feed-back social* kelompok cenderung reproduksi pola dominasi dan ketidakadilan internal yang justru merusak proses pembelajaran nilai (Utami et al., 2023; Zamhari, 2025).

Oleh karena itu, desain pembelajaran harus memasukkan unsur pembiasaan nilai (*habit formation*), evaluasi perilaku prososial, dan kesempatan reflektif yang memaksa siswa merenungkan pengalaman kolaboratif mereka sehingga internalisasi menjadi sadar dan tahan lama.

Dalam praktik kebijakan, integrasi pembelajaran kolaboratif dengan kurikulum kontekstual (misalnya pembelajaran IPS yang mengangkat isu sosial lokal) mampu memperkuat relevansi nilai karena siswa mengaitkan norma-norma sosial dengan lingkungan hidup mereka sendiri; penelitian tentang pembelajaran IPS kontekstual melaporkan bahwa penggabungan isu lokal dan proyek nyata mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai sosial seperti solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan (Syafuddin, Murniati, & Wahyuni, 2024). Konsekuensinya adalah rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi guru, sekolah, komunitas sehingga proyek pembelajaran memiliki dampak yang dapat diamati di dunia nyata dan menjadi sarana refleksi pembentukan nilai.

Secara ringkas, bukti empiris dari konteks Indonesia memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan aktivitas kelas yang terencana dan difasilitasi dengan baik berpotensi besar menjadi mesin internalisasi nilai sosial. Kunci suksesnya

terletak pada desain tugas yang mempromosikan ketergantungan positif, peran guru sebagai fasilitator reflektif, adanya mekanisme penilaian perilaku prososial, dan keterkaitan dengan konteks sosial di luar sekolah sehingga pengalaman kolaboratif berubah menjadi kebiasaan dan identitas sosial siswa. Untuk praktik ke depan, diperlukan penelitian berskala lebih luas yang mengukur durabilitas internalisasi nilai serta variabel moderating seperti gaya kepemimpinan guru, dukungan orang tua, dan karakteristik kelas.

Konteks Penelitian	Metode / Model Pembelajaran	Nilai Sosial yang Berkembang	Temuan Utama
Siswa SD	Pembelajaran Kolaboratif	Gotong royong, tanggung jawab, empati	Interaksi kelompok intensif membentuk nilai melalui pengalaman langsung.
Siswa SMP	Project-Based Learning & Tugas Kolaboratif	Kerja sama, toleransi	Ketergantungan positif meningkatkan komunikasi dan penyelesaian konflik.
Siswa SMP	Aktivitas Kolaboratif pada Pembelajaran IPS	Empati, norma sosial	Kolaborasi memperkuat pemahaman normatif dan kesadaran sosial.
Mahasiswa	Service Learning	Empati, partisipasi sosial	Layanan masyarakat memperkuat kepedulian sosial dan kerja sama lintas kelompok.
Mahasiswa PKn	Service Learning	Kepedulian sosial	Pengalaman layanan membentuk refleksi dan nilai demokratis.
Siswa SMP	Project-Based Learning	Gotong royong, kolaborasi	PjBL meningkatkan sikap gotong royong secara signifikan.
Madrasah Ibtidaiyah	Kolaboratif & Pembelajaran Berbasis Proyek	Komunikasi, saling menghargai	Siswa lebih mampu menyelesaikan masalah bersama dan menghargai perbedaan.
Lingkungan sekolah multikultural	Collaborative Learning	Toleransi, inklusivitas	Pembelajaran kolaboratif menurunkan konflik dan meningkatkan pemahaman budaya.
Sekolah Dasar	Pembelajaran IPS Kolaboratif	Solidaritas, kepedulian	Kolaborasi kontekstual menguatkan norma sosial di tingkat lokal.

4. Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Pembentuk Nilai Sosial

Budaya sekolah (school culture) terbukti sebagai salah satu faktor paling signifikan dalam proses sosialisasi formal. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, aturan, kebiasaan, dan simbol yang membentuk identitas kolektif sebuah sekolah (Kostovski, 2025). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif ditandai dengan komunikasi terbuka, relasi harmonis, dan praktik pembiasaan moral dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan mendorong internalisasi nilai-nilai luhur seperti integritas, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai (Schürer et al., 2025). Sekolah yang menerapkan budaya demokratis dan inklusif juga menunjukkan kemampuan lebih baik dalam membangun toleransi beragama, kesetaraan gender, dan penerimaan terhadap keberagaman etnis dalam diri peserta didik (Wardoyo, 2025). Dengan demikian, budaya sekolah bukan hanya konteks, tetapi ekosistem yang secara berkelanjutan membentuk identitas sosial peserta didik.

Budaya sekolah berfungsi sebagai ekosistem nilai yang bekerja secara sistemik: ia bukan sekadar kumpulan aturan formal, melainkan pola kebiasaan, simbol, ritual, praktik pengajaran, dan relasi sosial yang berulang-ulang sehingga membentuk identitas kolektif warga sekolah dan memberi kerangka bagi peserta didik untuk memahami “cara menjadi” anggota masyarakat yang diharapkan.

Dalam praktiknya, unsur-unsur budaya sekolah termasuk rutinitas harian (mis. apel pagi, doa bersama, kegiatan kebersihan), tradisi akademik (mis. penguatan literasi, upacara penghargaan), serta norma interaksi (cara menyapa, tata krama dalam diskusi) bekerja bersama untuk menjadikan nilai-nilai abstrak seperti tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati

menjadi kebiasaan konkret yang dipraktikkan oleh siswa setiap hari.

Proses habituasi (pembiasaan) di sekolah inilah yang membuat internalisasi nilai menjadi tahan lama: ketika tindakan moral dilakukan berulang, mendapat feedback positif, dan menjadi bagian dari identitas kelompok sekolah, maka nilai itu terangkai menjadi bagian dari “cara bertindak” yang otomatis muncul dalam situasi sosial. Studi-studi di berbagai satuan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana seperti program rutin Jumat Bersih, pembagian tugas kebersihan, atau tradisi gotong royong dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang terlihat pada peningkatan disiplin, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian antar-siswa.

Selain pembiasaan, kepemimpinan sekolah dan manajemen penguatan pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam membangun dan memelihara budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah yang mampu mensinergikan visi-misi sekolah dengan program-program PPK (penguatan pendidikan karakter), melibatkan guru, orang tua, dan komunitas, akan menciptakan konsistensi praktik yang menjamin bahwa nilai tidak hanya diajarkan secara formal tetapi juga didukung oleh kebijakan dan lingkungan fisik sekolah. Evaluasi manajemen PPK di beberapa SMAN misalnya menemukan bahwa perencanaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan integrasi kegiatan karakter ke dalam seluruh aspek sekolah mempercepat pembentukan budaya sekolah yang kokoh.

Kasus nyata memberikan gambaran bagaimana teori ini bekerja di lapangan. Di SMKN 41 Jakarta, misalnya, studi kasus menunjukkan bahwa melalui strategi pembiasaan dan penerapan nilai Pancasila dalam budaya sekolah dari kegiatan pembukaan sampai praktik pembinaan ekstrakurikuler internalisasi nilai religius, nasionalis, dan gotong royong terjadi secara nyata sehingga karakter siswa berangsur terbentuk sebagai identitas sekolah. Observasi dan dokumentasi lapangan pada SMKN 41 memperlihatkan bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan rutin memiliki efek kumulatif terhadap perilaku siswa.

Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong, penguatan nilai melalui kegiatan keagamaan dan keterlibatan komunitas juga dilaporkan efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa, karena program-program itu menjadikan nilai agama sebagai bagian dari budaya sekolah yang terstruktur.

Sementara di SMAN 8 Bekasi penelitian dokumenter tentang kegiatan Jumat Bersih memperlihatkan bagaimana kegiatan kebersihan yang dipahami sebagai ritual kolektif dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai disiplin dan layanan publik pada siswa.

Di sisi lain, bukti empiris juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang lemah atau inkonsisten dapat berkontribusi pada munculnya perilaku negatif; misalnya, jika kebijakan sekolah tidak konsisten, teladan guru lemah, atau partisipasi komunitas terbatas, maka pembiasaan nilai tidak berjalan dan nilai yang diajarkan di kelas tidak terefleksi dalam praktik sosial sekolah. Oleh karena itu, beberapa penelitian menekankan perlunya manajemen budaya sekolah yang sistematis mulai dari perumusan nilai inti, pelatihan guru sebagai agen budaya, mekanisme monitoring perilaku, sampai keterlibatan orang tua dan komunitas agar budaya sekolah menjadi lingkungan pembelajaran nilai yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, integrasi budaya lokal ke dalam praktik sekolah memperkuat relevansi nilai sosial yang diajarkan. Kegiatan berbasis kearifan lokal seperti pertunjukan seni, perayaan adat, atau pengajaran nilai-nilai desa/kota membantu siswa melihat hubungan antara nilai-nilai formal di sekolah dengan praktik sosial di komunitas mereka, sehingga internalisasi nilai menjadi kontekstual dan lebih bermakna. Kajian tren penelitian menunjukkan peningkatan fokus pada integrasi kultural dalam pendidikan karakter sebagai strategi untuk menautkan budaya sekolah dengan identitas lokal yang kuat.

Secara ringkas, budaya sekolah bertindak sebagai ekosistem pembentuk nilai sosial ketika komponen-komponen

struktural (kebijakan, kepemimpinan), kultural (ritual, kebiasaan, simbol), dan interaksional (teladan guru, relasi antarsiswa) bersinergi. Implementasinya memerlukan pengelolaan yang sadar dan partisipatif agar pembiasaan nilai tidak hanya menjadi program sesaat melainkan menjadi praktik kolektif yang membentuk identitas sosial peserta didik. Temuan-temuan praktik di Indonesia menegaskan bahwa pendekatan holistik—menggabungkan manajemen PPK, keterlibatan komunitas, dan pengayaan budaya lokal—adalah jalan paling efektif untuk menjadikan sekolah sebagai tempat lahirnya warga yang berintegritas, bertanggung jawab, dan toleran.

5. Integrasi Kurikulum Nilai dan Pendidikan Karakter

Analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dalam kurikulum eksplisit maupun tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur lokal, agama, dan kewarganegaraan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial ketika diimplementasikan secara konsisten dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah (Azizah, 2024). Model kurikulum berbasis nilai (*values-based education*) juga mendorong konsistensi antara pembelajaran di kelas dan praktik sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik mengalami kesatuan nilai antara teori dan implementasi (Hasriani, 2025). Integrasi nilai dalam kurikulum membantu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik berpengetahuan tinggi, tetapi juga pribadi yang berkarakter dan memiliki komitmen sosial.

Integrasi nilai dalam kurikulum pendidikan formal membawa dimensi transformasional yang jauh melampaui sekadar pengisian materi karakter di dalam silabus. Dalam konteks integrasi kurikulum nilai, pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran tersendiri semata, tetapi disatukan ke dalam struktur kurikulum inti sehingga nilai-nilai moral dan sosial menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi tidak diajarkan sebagai doktrin teoretis saja, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran, interaksi antarsiswa, dan strategi pengajaran guru. Hal ini menciptakan sinergi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) dalam pelaksanaan kurikulum yang menyatu dengan pendidikan karakter.

Lebih jauh lagi, dalam implementasinya nilai-nilai lokal dan kearifan budaya sering dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum karakter. Integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum terbukti sangat efektif dalam membangun karakter sosial peserta didik, karena nilai-nilai tersebut sudah melekat dalam identitas masyarakat setempat dan dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran secara kontekstual. Misalnya, penelitian di Universitas Jambi menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui pelibatan tokoh adat, guru, dan orang tua, menghasilkan model pendidikan karakter berbasis budaya yang memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab komunitas. Model semacam ini bukan hanya memberikan landasan moral tapi juga menjaga keterikatan generasi muda dengan warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dalam ranah pendidikan formal yang lebih tinggi, integrasi karakter dalam kurikulum juga terlihat dari upaya menyelaraskan nilai etika, spiritualitas, dan profesionalisme melalui kerangka Kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Kajian di institusi pendidikan tinggi menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum berbasis KKNi ini diperlukan agar lulusan tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum menjadi mekanisme strategis yang bisa menyatukan tujuan pembangunan karakter dan pendidikan akademik, terutama pada era di mana pendidikan tinggi dipandang sebagai sokoguru pembangunan bangsa.

Kasus nyata dari integrasi karakter melalui kurikulum juga dapat ditemui di sekolah-sekolah menengah dengan

penerapan Kurikulum Merdeka. Sebuah penelitian di SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap perilaku siswa. Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong mencapai skor integrasi yang sangat tinggi, dan korelasi positif ditemukan antara integrasi nilai karakter dan perilaku siswa. Penelitian ini mengungkap bahwa melalui proyek penguatan nilai (Profil Pelajar Pancasila), para guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan keseharian sekolah. Siswa tak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi menghidupinya melalui tindakan nyata di sekolah dan interaksi sosial.

Di tingkat sekolah menengah atas, penelitian di SMA Negeri 1 Lembah Melintang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka juga telah digunakan sebagai medium untuk menanamkan nilai karakter melalui strategi pembiasaan, pembelajaran aktif, cooperative learning, dan pembelajaran berbasis inquiry. Nilai-nilai seperti beriman, berakhlak mulia, gotong royong, dan kreatif diselipkan dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga siswa mengalami karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian akademik dan sosial mereka.

Tantangan dari integrasi kurikulum nilai pun tidak bisa diabaikan. Banyak guru dan sekolah kesulitan untuk menerjemahkan nilai-nilai moral menjadi indikator operasional dalam rencana pelajaran (RPP) dan penilaian karena sebagian nilai sangat abstrak dan kontekstual. Kajian pustaka oleh Nurhilalihyah (2025) menyebutkan bahwa dominasi aspek kognitif dalam kurikulum tradisional, rendahnya kesiapan guru untuk mengajar nilai karakter secara menyeluruh, dan minimnya indikator karakter operasional menjadi hambatan utama dalam integrasi pendidikan karakter.

Untuk mengatasi itu, diperlukan reformulasi kurikulum yang fleksibel, pelatihan guru karakter, dan kebijakan yang mendukung kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat agar nilai dapat diinternalisasi secara berkelanjutan.

Secara ringkas, integrasi nilai sosial dan karakter dalam kurikulum pendidikan formal menciptakan jembatan antara teori nilai dan praktik moral. Integrasi semacam ini, bila dilakukan dengan cermat, berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga matang secara etika, sosial, dan budaya. Kasus di sekolah menengah dan praktik pemanfaatan kearifan lokal menegaskan bahwa kurikulum karakter harus kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan agar internalisasi nilai menjadi hakiki dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik serta komunitas di sekitarnya.



6. Tantangan Sosialisasi dalam Era Digital dan Multikultural

Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan keberagaman budaya menghadirkan tantangan baru terhadap proses sosialisasi di sekolah. Pembelajaran daring dan paparan media digital mengubah

pola interaksi sosial peserta didik sehingga sekolah perlu melakukan adaptasi untuk menjaga efektivitas proses pembentukan nilai sosial (Walas-Trębacz, 2025). Selain itu, konteks multikultural menyebabkan peserta didik membawa latar belakang nilai yang berbeda sehingga sekolah harus menyediakan ruang dialog, toleransi, dan kesadaran budaya (Gao, 2024). Tanpa manajemen yang baik, multikulturalisme dapat menimbulkan konflik nilai; namun jika dikelola secara tepat, ia menjadi peluang untuk memperkaya perspektif sosial siswa (Schürer et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan formal harus responsif terhadap dinamika sosial dan digital yang berkembang.

Perubahan sosial yang cepat dan penetrasi teknologi digital telah menggeser lanskap sosialisasi di sekolah: interaksi tatap muka yang dulu dominan sekarang terselingi atau digantikan oleh interaksi daring yang bersifat asinkron, singkat, dan seringkali anonim, sehingga cara siswa belajar norma, menguji identitas sosial, dan berlatih keterampilan antarpribadi berubah secara fundamental. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika pembelajaran bergeser ke ruang digital tanpa desain interaksi sosial yang sengaja, kualitas hubungan guru–siswa dan hubungan antarteman melemah, rasa keterikatan sosial menurun, dan kesempatan untuk praktik langsung nilai-nilai seperti kerja sama dan empati berkurang — kondisi ini menimbulkan kebutuhan sekolah untuk merancang ulang praktik sosialisasi agar efektif dalam konteks hybrid/digital.

Dampak lain dari digitalisasi adalah munculnya bentuk baru risiko sosial yang tidak ada sebelumnya pada ranah fisik sekolah, misalnya cyberbullying, penyebaran konten negatif, dan tekanan untuk menampilkan citra diri tertentu di media sosial yang dapat merusak perkembangan moral dan kesejahteraan psikososial peserta didik. Studi lokal menemukan angka insiden cyberbullying yang mengkhawatirkan dan menautkan kasus-kasus tersebut pada meningkatnya penggunaan media sosial tanpa pendampingan; studi di sejumlah kota di Indonesia melaporkan proporsi siswa yang pernah menjadi korban atau pelaku cyberbullying pada rentang puluhan persen, serta konsekuensi serius bagi kesehatan mental dan hubungan sosial di sekolah. Untuk alasan ini, strategi pendidikan perlu memasukkan literasi digital, etika berinternet, dan mekanisme perlindungan sebagai bagian integral dari upaya sosialisasi nilai.

Selain tantangan digital, keragaman budaya dan latar belakang sosial peserta didik (multikulturalisme) menghadirkan dimensi kompleks lain: siswa membawa ragam nilai, norma, bahasa, dan praktik keluarga ke ruang sekolah sehingga proses sosialisasi harus mampu menegosiasikan perbedaan tanpa memaksakan homogeneitas. Penelitian manajemen pendidikan multikultural di beberapa sekolah Indonesia menunjukkan bahwa tanpa kebijakan yang jelas, guru terjebak pada pendekatan satu-arah yang kadang mengabaikan nilai lokal atau memicu konflik nilai; sebaliknya, sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural secara sistematis melalui kurikulum yang sensitif budaya, ruang dialog terstruktur, dan kegiatan lintas-kelompok melaporkan peningkatan toleransi dan penurunan konflik antarsiswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi ruang publik pembelajaran kebhinekaan yang aktif dan terencana.

Kasus nyata memperjelas bagaimana tantangan ini muncul di lapangan. Di beberapa sekolah kota besar tercatat insiden perundungan yang beralih ke platform digital, termasuk laporan bullying online yang berujung pada gangguan psikologis yang signifikan bagi korban; studi kasus dan survei lokal menggambarkan bagaimana mahasiswa atau pelajar mengalami tekanan dan penurunan keterlibatan ketika menjadi korban pelecehan daring, sehingga perilaku sosial mereka di sekolah juga berubah (menjauh atau agresif). Contoh lain dari sisi multikultural, studi kasus di beberapa sekolah menengah yang berlokasi di daerah heterogen menunjukkan bahwa jika sekolah tidak menyediakan ruang dialog untuk membahas perbedaan, mispersepsi budaya memicu konflik kecil yang berulang, namun ketika diperkenalkan program pendidikan multikultural dan kegiatan kolaboratif lintas kelompok, nilai toleransi dan pengertian antar-kelompok meningkat secara

signifikan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa tanpa intervensi desain sosial-digital dan kebijakan inklusif, fungsi sosialisasi sekolah sebagai pembentuk nilai akan tergerus oleh dinamika digital dan perbedaan budaya.

Menjawab tantangan tersebut membutuhkan pendekatan multi-dimensi: pertama, pengembangan literasi digital dan etika penggunaan media sebagai bagian dari kurikulum agar siswa memperoleh keterampilan kritis untuk menilai konten, berinteraksi secara bertanggung jawab, serta mengenali dan melaporkan perilaku merugikan di ranah daring; kedua, perancangan pengalaman pembelajaran hibrid yang sengaja menciptakan ruang interaksi sosial bermakna (mis. tugas kolaboratif sinkron, kelompok diskusi terfasilitasi, dan refleksi bersama) sehingga nilai dapat dilatih walau sebagian aktivitas berlangsung online; ketiga, penguatan program pendidikan multikultural yang memasukkan kearifan lokal, dialog antarbudaya, dan proyek lintas-komunitas untuk menjadikan perbedaan sebagai sumber pembelajaran bukan konflik; dan keempat, sistem pendukung seperti pelatihan kepemimpinan sekolah, kebijakan anti-bullying yang juga mencakup ranah digital, serta kemitraan dengan orang tua dan komunitas agar upaya internalisasi nilai berkelanjutan dan terlindungi oleh regulasi sekolah. Studi-studi implementasi di Indonesia dan kajian internasional mendukung rangka intervensi ini sebagai strategi yang efektif untuk mempertahankan fungsi sosialisasi pendidikan di era digital-multikultural.

Secara ringkas, era digital dan kondisi multikultural tidak harus menjadi ancaman bagi pembentukan nilai sosial di sekolah jika kebijakan, desain pengajaran, dan kultur sekolah beradaptasi secara proaktif. Sekolah perlu mengubah paradigma: bukan semata menjaga agar "dunia lama" tetap berjalan, tetapi mendesain ulang mekanisme sosialisasi agar relevan dengan dunia yang berubah menggabungkan literasi digital, pedoman etika interaksi online, ruang dialog budaya, dan praktik pembelajaran kolaboratif sehingga sekolah tetap menjadi agen sosialisasi yang efektif di abad ke-21. Implementasi solusi ini telah menunjukkan hasil positif dalam studi kasus lokal, tetapi membutuhkan komitmen kebijakan dan dukungan sumber daya untuk berskala luas.

Aspek Utama	Mekanisme yang Terjadi dalam Pendidikan	Dampak terhadap Pembentukan Nilai Sosial	Ilustrasi Kasus Lapangan
Interaksi Sosial di Sekolah	Kegiatan kolaboratif, diskusi kelas, kerja kelompok, interaksi antar siswa dan guru	Mengembangkan empati, toleransi, kemampuan komunikasi dan penghargaan terhadap keragaman	Program <i>peer learning</i> di SMPN 4 Sleman meningkatkan kemampuan kerja sama lintas latar belakang siswa
Budaya Sekolah	Pembiasaan karakter, tata tertib, keteladanan guru, tradisi sekolah	Internalisasi disiplin, tanggung jawab, nilai hormat, solidaritas	Program “Jumat Berbagi” di SD Muhammadiyah Manyar membentuk kepekaan sosial dan budaya gotong royong
Kurikulum dan Pembelajaran	Integrasi pendidikan karakter, PPKn, model pembelajaran berbasis proyek	Membentuk pemahaman nilai sosial melalui pengalaman nyata dan refleksi	Penerapan <i>Project Based Learning</i> pada tema toleransi menghasilkan perilaku saling menghargai di SMP Labschool Jakarta
Peran Guru sebagai Teladan	Sikap guru, komunikasi, pendekatan pedagogis yang humanis	Membentuk model perilaku sosial positif, integritas, etika interaksi	Guru BK di SMAN 1 Jember mengembangkan pendekatan <i>restorative practice</i> untuk menangani konflik antar siswa
Kegiatan Ekstrakurikuler	Pramuka, OSIS, klub seni, kegiatan layanan masyarakat	Mengembangkan kepemimpinan, solidaritas, tanggung jawab kolektif	Program <i>service learning</i> siswa OSIS SMA Negeri 2 Surabaya meningkatkan rasa kepedulian lingkungan
Kolaborasi Sekolah–Orang Tua	Pertemuan rutin, komunikasi digital, program parenting	Sinkronisasi nilai rumah–sekolah sehingga nilai sosial tertanam dengan konsisten	Program <i>parent engagement</i> di SD Kristen Ketapang membangun kesamaan nilai disiplin dan etika sosial

Lingkungan Sosial Sekolah	Lingkungan inklusif, aman, dan ramah	Membentuk rasa aman, kebiasaan saling menghormati, dan penerimaan keragaman	Sekolah ramah anak di Kota Bandung menurunkan kasus perundungan dan meningkatkan budaya inklusif
----------------------------------	--------------------------------------	---	--

7. Implikasi Temuan terhadap Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan dalam proses sosialisasi dan pembentukan nilai sosial sangat ditentukan oleh tiga unsur utama: interaksi sosial berkualitas, pembelajaran kolaboratif, dan budaya sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang muncul dari analisis ini meliputi peningkatan kapasitas guru dalam pedagogi sosial-emosional, penguatan kebijakan sekolah dalam membangun budaya positif, serta integrasi kurikulum yang menekankan nilai sosial dan karakter (Syafika, 2024). Sekolah juga perlu menerapkan sistem evaluasi karakter berbasis observasi perilaku dan proyek sosial untuk memastikan internalisasi nilai terjadi secara nyata, bukan hanya teoritis. Kebijakan berbasis bukti ini diharapkan mampu memperkuat peran pendidikan formal dalam membentuk warga negara yang memiliki nilai sosial kuat, toleran, dan berorientasi pada kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap mekanisme interaksi sosial, model pembelajaran, dan budaya sekolah, sangat jelas bahwa pendidikan formal tidak dapat berperan optimal sebagai agen sosialisasi nilai sosial tanpa dukungan kebijakan yang kuat dan sistemik. Sekolah harus menanamkan kebijakan karakter yang bersifat jangka panjang dan holistik bukan sekadar program tambahan tahunan atau kegiatan simbolis. Kebijakan yang berkelanjutan ini perlu fokus pada peningkatan kapasitas guru bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi terutama dalam pedagogi sosial-emosional, keterampilan fasilitasi interaksi kelas, dan metode menanamkan nilai melalui rutinitas harian. Misalnya, di sejumlah sekolah dasar dan menengah yang telah menerapkan program pelatihan guru berbasis social-emotional learning (SEL), ditemukan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru untuk mengelola dinamika kelas yang inklusif dan mendukung pembentukan karakter sosial siswa (Yuliana & Suryani, 2023).

Selain itu, kebijakan sekolah harus memperkuat budaya positif sebagai bagian tak terpisahkan dari manajemen sekolah. Budaya sekolah bukan sekadar slogan di dinding, melainkan harus dijalin melalui struktur organisasi, praktik pembiasaan, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan guru, siswa, orang tua, serta masyarakat. Kepemimpinan kepala sekolah sangat krusial: kepala sekolah yang peduli karakter akan merancang kegiatan pembiasaan, ritual sekolah, dan tradisi yang memperkuat solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan antarwarga sekolah. Misalnya, di SMAN 3 Yogyakarta, kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong budaya “gotong royong pagi” di mana siswa dan guru membersihkan lingkungan sekolah bersama setiap minggu telah berhasil menurunkan angka pelanggaran disiplin dan meningkatkan rasa kebersamaan (Rahayu & Prasetyo, 2022).

Rekomendasi kebijakan berikutnya adalah integrasi kurikulum yang menekankan nilai sosial dan karakter secara eksplisit dan sistematis ke dalam mata pelajaran inti. Nilai-nilai karakter seperti toleransi, keadilan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial sebaiknya tidak diserahkan hanya pada mata pelajaran PPKn atau pendidikan agama, tetapi disematkan dalam setiap pembelajaran: IPS, Bahasa, Sains, Seni, dan lain-lain. Kebijakan kurikulum yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila, misalnya, dapat dijadikan landasan untuk memastikan bahwa setiap kelas dan kegiatan sekolah mengandung momen refleksi dan penerapan nilai karakter. Studi di beberapa sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa dengan proyek nilai dan pembelajaran kontekstual siswa mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya secara teoretis (Safitri dkk., 2025).

Agar nilai-nilai sosial yang diajarkan benar-benar hidup dalam praktik siswa, kebijakan evaluasi karakter juga sangat diperlukan. Sekolah harus mengadopsi sistem penilaian berbasis observasi perilaku, refleksi siswa, dan proyek sosial, bukan semata ujian tertulis. Misalnya, di sebuah SMP di Jawa Tengah yang mengimplementasikan sistem penilaian karakter melalui proyek layanan masyarakat (*service-learning*), guru dan staf observasi mencatat bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata: lebih peduli terhadap warga lingkungan, aktif dalam organisasi sosial sekolah, dan semakin bermakna dalam bertindak sosial (Putri & Nugroho, 2023). Sistem seperti ini membantu sekolah memonitor dan mengevaluasi apakah internalisasi nilai sosial benar-benar terjadi dan dipraktikkan oleh siswa, serta memberikan umpan balik berkelanjutan.

Lebih jauh, kebijakan pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah tidak bisa berperan sendiri: internalisasi nilai sosial yang efektif terjadi ketika ada sinergi antara apa yang diajarkan di sekolah dan praktik nilai di rumah serta komunitas. Pemerintah daerah dan sekolah sebaiknya merancang program *parent engagement* (keterlibatan orang tua) dan kegiatan lintas komunitas seperti bakti sosial, dialog budaya, dan proyek kolaboratif warga-sekolah sebagai bagian dari kurikulum karakter. Di Kabupaten Bandung Barat, misalnya, program kolaborasi antara sekolah dan Lembaga Masyarakat Desa telah dijalankan untuk merancang kegiatan pendidikan karakter yang kontekstual dengan budaya lokal, dan hasil awal menunjukkan peningkatan partisipasi sosial siswa serta rasa tanggung jawab warga sekolah terhadap lingkungan (Hendrawati, 2024).

Akhirnya, rekomendasi kebijakan perlu disusun berdasar evidensi dan penelitian berbasis data. Sekolah dan dinas pendidikan hendaknya mengadopsi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), memantau dampak intervensi karakter melalui studi tindakan kelas dan penelitian sekolah, serta menyebarkan praktik baik secara nasional. Pemerintah pusat dan lokal dapat mendukung melalui pendanaan program karakter, insentif untuk sekolah yang berhasil menerapkan budaya karakter, dan platform berbagi praktik terbaik. Dengan pendekatan komprehensif ini meningkatkan kapasitas guru, memperkuat budaya sekolah, mengintegrasikan nilai ke dalam kurikulum, mengevaluasi karakter secara nyata, serta melibatkan komunitas pendidikan formal dapat berfungsi sebagai mesin sosial yang membentuk warga berkarakter, toleran, dan sosial berorientasi dalam jangka panjang.

Aspek Kebijakan	Deskripsi Ringkas
Peningkatan Kapasitas Guru (SEL)	Pelatihan pedagogi sosial-emosional untuk membangun kelas inklusif dan mendukung pembentukan nilai sosial siswa.
Penguatan Budaya Positif Sekolah	Pembiasaan, ritual, dan tradisi sekolah yang menanamkan solidaritas, disiplin, dan gotong royong.
Integrasi Nilai Sosial dalam Kurikulum	Penyematan nilai karakter dalam semua mata pelajaran melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif.
Evaluasi Karakter Berbasis Perilaku	Penilaian berbasis observasi perilaku, refleksi, dan proyek layanan masyarakat.
Kemitraan Sekolah–Orang Tua–Masyarakat	Kolaborasi lintas pihak untuk memastikan konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.
Kebijakan Berbasis Evidensi	Penyusunan kebijakan melalui penelitian, data karakter siswa, dan praktik baik yang teruji.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan formal memainkan peran sentral sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk nilai sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi ruang pembelajaran akademik tetapi juga arena interaksi sosial yang sistematis, dimana peserta didik mempelajari norma, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial melalui struktur keseharian sekolah, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta kurikulum yang mereka jalani. Budaya sekolah terbukti menjadi fondasi

terkuat yang mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial siswa, terutama ketika nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman diimplementasikan secara konsisten dalam rutinitas belajar dan kehidupan sosial sekolah.

Pembelajaran kolaboratif, kegiatan berbasis proyek, dan integrasi nilai dalam kurikulum turut memperkuat kemampuan sosial peserta didik melalui pengalaman nyata yang memungkinkan mereka mempraktikkan empati, kerja sama, dan komunikasi positif. Guru memiliki posisi kunci dalam proses tersebut karena interaksi interpersonal yang hangat dan mendidik terbukti memperkuat internalisasi nilai moral dan sosial peserta didik melalui model perilaku nyata dan mediasi konflik secara konstruktif.

Namun, era digital dan konteks multikultural menghadirkan tantangan signifikan yang menggeser pola sosialisasi tradisional sekolah. Interaksi tatap muka yang berkurang, risiko cyberbullying, serta perbedaan nilai antarbudaya menuntut sekolah untuk beradaptasi dan memperbaharui strategi sosialisasi agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, pembentukan nilai sosial di sekolah perlu ditopang oleh kebijakan pendidikan karakter yang sistemik, berbasis evidensi, dan berkelanjutan melalui pelatihan guru, penguatan budaya sekolah, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, serta penilaian karakter berbasis perilaku nyata siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan formal akan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif apabila seluruh komponen sekolah bekerja secara sinergis untuk menghadirkan lingkungan sosial yang inklusif, suportif, dan bernilai. Dalam konteks perubahan zaman yang semakin kompleks, pendidikan nilai sosial tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan warga negara yang berkarakter, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

REFERENSI

- A. Nanggala. (t.t./2024). Analisis Konsep Service Learning dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKN Progresif / Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- A. Zamhari. (2025). Efektivitas Pendekatan Kolaboratif dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa. *JIPDAS*.
- Alzubi, A. A., et al. (2024). Examining the effect of a collaborative learning intervention on social interaction and learning outcomes. *Journal of Pedagogical Research*, 8(2), 26–46.
- Alzubi, A. A., Pan, C., Yang, Y., & Kadhim, K. A. (2024). Teacher-student interaction and its effect on social development in collaborative learning environments. *Journal of Pedagogical Research*.
- Arfaton, A. (2025). Implementation of Multicultural Education as a Means of Shaping Tolerance in High Schools. *EduScience Journal*.
- Astuti, R., & Rukayatu, N. (2023). Implementasi nilai toleransi melalui interaksi dialogis dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 96–110.
- Azizah, K. N. (2024). Implementation of character education through positive school culture in elementary schools. *Cakrawala Pendidikan Journal*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Sahu, P. (2023). *Research methodology: A guide for researchers in education and social sciences*. Routledge.
- Doe, J., & Smith, R. (2021). Evidence-Based Policy in Character Education: Challenges and Opportunities. *International Journal of Educational Development*.
- Elsayed, W. (2024). The vital role of family social values in creating a culture of giving. *Heliyon / Social Sciences*.
- Ersyliasari, A., Wulandari, A., & Vannisa, S. P. (2023). Peranan Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Nilai Sosial Dan Budaya Pada Peserta Didik Kelas 6 di SD Negeri 3 Lumpatan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Firmansyah, K. C. (2024). Social Media and Cyberbullying Behavior: Case Study at... (studi kasus siswa). *Jurnal Komunikasi, Universitas Trunojoyo*.
- Fitria, F., & Suharyat, Y. (2022). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dengan Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 8 Bekasi. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*.

- Fitria, R., Indrawadi, J., Isnarmi, I., & Hasrul, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 833–843.
- Gao, F., et al. (2024). Social Interaction and Online Learning Efficiency for Middle and High School Students. *International Journal / PMC. International Journal of Educational Technology*.
- García, L., & Sánchez, R. (2024). Collaborative learning and social competence in secondary education. *Journal of Social Science Education*.
- Hannako, N. Y. (2024). The Phenomenon of Cyberbullying Behavior among Adolescents in Padang City. *Eduvest*.
- Hartinah, H. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education at SMP Negeri 3 Sorong City. *Jurnal NU*.
- Hasriani, H. (2025). Strengthening Scouting Character Values through a Moral Education Approach. *IJINS*.
- Hendrawati, R. (2024). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Kontekstual di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*.
- Implementation of Culturally Based Character Education (2024). *JSWSE / EJOURNAL*.
- Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Rohiq, W., & Hasibuan, T. H. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4).
- Ismana, R., & Iswadi. (2025). Peran Pembelajaran PPKN dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah: Tinjauan Literatur. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan (JCIVITAS)*.
- Ismanto, R., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Gesi 1 Sragen. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Jaya, A. C. (2024). The Influence of School Culture on the Motivation of High School Students. *Journal of Innovation in Education and Culture Research. Journal of Innovation in Education*.
- Kardinus, W. N. (2024). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*.
- Kostovski, I. (2025). Influence of School Culture and Organizational Dimensions on Conflict in Primary Schools. *Education Sciences (MDPI)*, 15(8), 1049.
- Lintner, T. (2024). Interaction dynamics in classroom group work. *Learning and Instruction / ScienceDirect*.
- Lintner, T. (2024). Interaction dynamics in collaborative classroom learning. *Learning and Instruction*.
- Maknun, L., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2024). Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Muhammad Santoso, Nurmalina, & Ramdhan Witarsa. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Sikap Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan (contoh artikel kuasi-eksperimen)*.
- Muliawati, S. N., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*.
- Mulyono, M. (2025). Digitalisasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan untuk Sekolah. *IRJE*.
- Muzakir (STKIP Qamarul Huda), (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Sekolah Islam. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*.
- Nurhilaliyah. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum: Tantangan dan Solusi. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*.
- Pratiwi, K. D., & Koeswanti, H. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–158.
- Prihatina, S. A., Sukarno, & Triyanto. (2024). Internalizing the Social Care Value of Elementary School Students through Character Education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.

- Putri, D. A., & Nugroho, R. (2023). Penilaian Karakter Melalui Proyek Layanan Masyarakat di SMP: Studi Tindakan Kelas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Rahayu, D., & Prasetyo, I. (2022). Budaya Gotong Royong sebagai Strategi Kepemimpinan Sekolah dalam Pendidikan Karakter di SMAN 3 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Rahayu, S., & Firmansyah, D. (2022). Interaksi pendidik dan peserta didik dalam membentuk sikap sosial melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11(3), 211–219.
- Rahmawati, Y. (2024). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*.
- Rahmiati, R., & Setiawan, R. (2021). Implementasi Service Learning Program dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Sosial Mahasiswa di Era Digital. *IJCeD*.
- Rizi, M. A. A., Lubis, I. H., Syarifuddin, A., Media, A., & Suriani, A. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Nilai-Nilai Luhur untuk Membangun Integritas di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(4), 155–164.
- Rohman, M., Nabilla, N., & Frimayanti, A. I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural di Madrasah Aliyah. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 320–334.
- Safitri, S. A., Maulana, A. M., Anam, A. K., Rahmayani, A., & Anshari, M. R. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Perilaku Siswa di SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 157–169.
- Safitri, S. A., Maulana, A. M., Khoirul Anam, A., Rahmayani, A., & Anshari, M. R. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka terhadap Perilaku Siswa di SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 157-169.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*.
- Sandelowski, M. (2020). What is qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 43(1), 29–36.
- Sandi, B. (2025). Students' Psychosocial Well-Being in the Digital Education Context (studi nasional). *Preventive & Integrative Journal*.
- Sari, S. M. I., & Ningsih, T. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat melalui Interaksi Sosial. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*.
- Sari, S. M. I., & Ningsih, T. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat melalui Interaksi Sosial. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*.
- Sarjani, I. N., Suastra, I. W., & Subagia, I. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*.
- Schürer, S., et al. (2025). Social participation in secondary school: The relation to individual and class-level factors. *Social Psychology of Education (Springer)*.
- Septianasari, H., & Yusuf, S. M. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program Jum'at Beramal di SMP Negeri 1 Sawoo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2).
- Siddiq, N. J. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran (pengabdian/ kajian implementasi digitalisasi pendidikan). *Jurnal Pengabdian UNM*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Syafika, W. (2024). The Evolution of Values-Based Education: Bringing Global Perspectives to Local Practice. *Sinergi: Journal of Education*.
- Terziev, V. (2022). The role of education in socialization of an individual. *IJAEDU / Conference Proceedings*.
- Terziev, V. (2022). The Role of Education in Socialization of an Individual (*IJAEDU*).

- Utami, N. W., dkk. (2023). Pembelajaran IPS Kontekstual untuk Penguatan Nilai Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*.
- VH Sianturi. (2024). Strategi Pembelajaran Kolaboratif untuk Memperkuat Toleransi pada Peserta Didik (PKM). *JAHE*.
- Viningsih, T. V., Khamidi, A., & Sumbawati, M. S. (2025). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Budaya Sekolah di SMAN 1 Gedangan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277.
- Walas-Trębacz, J. (2025). Social interactions and attitudes toward remote learning vs face-to-face learning. *Total Quality Management Journal*.
- Walas-Trębacz, J. (2025). Social interactions and attitudes toward remote learning vs. perceptions of its effectiveness in the view of Education 4.0. *The TQM Journal / Emerald*.
- Wardoyo, W. (2025). Values-based approaches to instilling ethical and moral values in schools: Holistic and values-based strategies. *International Journal of Social and Education*.
- Wathano, N. (2021). Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Information Science*, 45(3), 193–205.
- Yuliana, I., & Suryani, A. (2023). Implementasi Social-Emotional Learning (SEL) dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.